

Mendialogkan Kekristenan di Suku Boti dan *Halaika*; Upaya Berteologi Secara Kontekstual



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Nelly Agustin Pehiadang

01140024

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**MENDIALOGKAN KEKRISTENAN SUKU BOTI DAN HALAIKA: UPAYA
BERTEOLOGI SECARA KONTEKSTUAL**

Telah diajukan dan diperjuangkan oleh :

Nelly Agustin Pehiadang

01140024

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta
Wacana dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 29 Mei 2019

Nama Dosen

Tanda Tangan

Dr. Kees de Jong
(Dosen Pembimbing dan Penguji)



Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A
(Dosen Penguji)



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
(Dosen Penguji)



DUTA WACANA

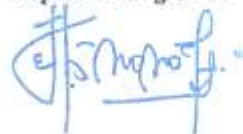
Yogyakarta, 14 Juni 2019

Dekan

Kepala Bidang Studi



Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



Jeniffer Fresy P. Pelupessy-Wowor, M.A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	9
1.5 Judul.....	9
1.6 Tujuan Penulisan	9
1.7 Metode Penelitian.....	10
1.8 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KERANGKA TEORI.....	12
2.1 Pengantar.....	12
2.2 Teologi Kontekstual.....	12
2.3 Berteologi Dalam Konteks Lokal.....	16
BAB III HASIL PENELITIAN	21
3.1 Pengantar.....	21
3.2 Konteks Suku Boti	22
3.2.1 Gambaran Umum	22
3.2.2 Letak Geografis dan Demografis Desa Boti.....	22
3.2.3 Sejarah Suku Boti	24
3.2.4 Kehidupan <i>Halaika</i>	29
3.3 Deskripsi Hasil Penelitian	32
3.3.1 Tradisi	32
3.3.1.1 <i>Uis Neno, Uis Pah dan Nitu</i>	32
3.3.1.2 “Kami Tidak Akan Memulai Menanam Kalau Belum Bawa Bibit-bibit Jagung ke Gereja”	32

3.3.2	Relasi antara orang Kristen Boti dan <i>Halaika</i>	34
3.3.2.1	“Keluar dari <i>Halaika</i> dan memeluk agama Kristen karena keinginan dari dalam hati Nurani”	34
3.3.2.2	“Kalau Ada Upacara Kematian Mereka yang Orang Kafir (<i>Halaika</i>) Juga Ada, Semua Ada”	36
3.3.2.3	Relasi antara Raja/ <i>Usif</i> dan orang Kristen Boti	37
3.3.3	Kekristenan di Suku Boti	38
3.3.3.1	Pergeseran Makna	38
3.3.3.2	Dua Lapisan Model Kehidupan Beribadah Masyarakat Kristen Boti	39
3.3.3.3	Hubungan antara Gereja dan <i>Halaika</i>	41
BAB IV REFLEKSI TEOLOGIS: MEMBANGUN TEOLOGI KRISTEN SUKU BOTI YANG KONTEKSTUAL		43
4.1	Pendahuluan	43
4.2	Penghayatan Masyarakat Kristen Suku Boti Mengenai ‘Yang Ilahi’	43
4.3	Dialog Kekristenan suku Boti dan Budaya Lokal	45
4.4	Membangun Teologi Lokal: Konfirmasi dan Konfrontasi Budaya dari Boti	46
4.5	Sinkretisme: Batu Sandungan atau Membangun	50
4.6	Kesimpulan	51
BAB V PENUTUP		52
5.1	Kesimpulan	52
5.2.	Saran	53
DAFTAR PUSTAKA		55
LAMPIRAN		58
RANCANGAN PENELITIAN		58
TABULASI PENELITIAN		59
HASIL WAWANCARA		78

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan karena atas Kasih dan penyertaanNya, penulis bisa sampai pada tahap penulisan skripsi dan menyelesaikannya dengan baik sehingga penulis dapat meraih gelar Sarjana Sains dan Teologi. Sungguh proses yang sangat panjang, melelahkan dan sangat menguras tenaga tetapi sangat menyenangkan juga menantang. Perasaan putus asa dan pesimis pun seringkali mengganggu, apalagi dalam proses di Fakultas Teologi, penulis bukan hanya berjuang untuk menyelesaikan perkuliahan tetapi juga harus berjuang melawan sakit penyakit.

Tetapi hingga saat ini, penulis menyadari bahwa proses-proses yang Tuhan izinkan terjadi dalam kehidupan penulis akhirnya membentuk dan mengajari penulis tentang bagaimana menghargai kehidupan dan menyadari bahwa penulis tidak pernah benar-benar sendirian tetapi Tuhan selalu menyertai dengan penuh kasih lewat orang-orang yang ada disekitar penulis

Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua orang yang telah hadir untuk mendukung, membantu dan mengapresiasi penulis selama proses perkuliahan sampai mencapai gelar sarjana ini. Terimakasih kepada :

1. Bapak Kees de Jong selaku dosen pembimbing dan penguji yang telah memberikan waktu, pikiran dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi meskipun tidak tepat waktu (perpanjangan 1 minggu) *hihihi*. Juga, terimakasih kepada Pak Daniel Listijabudi dan Pak Wahyu Nugroho yang berkenan untuk menguji dengan sabar dan memberikan kesempatan lulus bagi penulis. Terimakasih!
2. Terimakasih kepada Mama, Bapak, Kak Beny, Yanni, Chyndi, Yermi, Kintan dan Kak Dina yang senantiasa hadir dalam keluh-kesah dan suka-duka. Keluarga besar Pehiadang-Adang, Lasiko, Anie dan Magang yang selalu membantu dan mendukung penulis baik dalam bentuk doa, semangat maupun materi. Terimakasih!
3. Kepada teman-teman *Beautiful Mosaic* yang juga selalu hadir dan menemani penulis selama peziarahan di Fakultas Teologi dan perjuangan di rumah sakit *hehehe*. Khususnya untuk Dian Surbakti, Devi De Wanna, Elsyah Sohilait, Martha, Binerkahan, Kezia, Dori, Siska dan Jos. Terimakasih untuk waktu, tenaga, *misuh* dan dukungan yang kalian berikan! Selamat berjuang ditempat masing-masing, akan sangat merindukan kalian, see you on top!!

4. Terimakasih kepada Verantinia Perpitasari Telnoni yang juga selalu hadir memberikan dukungan dan semangat untuk penulis sampai saat ini, kamu juara!. Juga untuk Keluarga GMIT UKDW, GKS dan penghuni kontrakan savage 7, *uhuyy* terimakasih gengs neuh pah Uis Neno Nokan Kit bae.
5. Terimakasih untuk Putry Ardiyana dan Genoveva Markus yang sudah bersedia meminjamkan laptop untuk penulis, tanpa kalian skripsi ini tidak akan selesai *wkwkwkwk*. Juga untuk adik-adik baik Ariesta, Sinta Dekku, Fidya, Edys, Jurig, Tanti, Vierly, dan Dennyke yang selalu mengingatkan penulis untuk “*jangan lupa makan kak ne, harus sehat, awas lu kalo sakit*”. Penghuni kontrakan Savage 7 dan Sobad-sobad mekdiku, aku *sheyeng* kalian!
6. Terimakasih kepada Raja Boti yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di desa Boti. Kepala Desa Boti dan keluarga yang telah menyediakan rumahnya bagi penulis bahkan merawat selama penelitian di Boti,. Seluruh narasumber yang telah memberikan waktu dan informasi dalam proses penelitian, seluruh masyarakat Boti yang telah menerima penulis dengan baik.
7. Terakhir, untuk semua orang yang selalu mendukung penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu. Terimakasih, dukungan kalian sangat berarti.

ABSTRAK

Mendialogkan Kekristenan di Suku Boti dan Halaika; Upaya Berteologi Secara Kontekstual

Oleh: Nelly Agustin Pehiadang (01140024)

Suku Boti adalah salah satu suku besar sekaligus tertua yang masih hidup di daratan Pulau Timor-Nusa Tenggara Timur. Suku Boti terbagi menjadi dua bagian yaitu suku Boti yang masih memeluk agama Halaika serta meneruskan tradisi adat-istiadat dari nenek moyang mereka dan suku Boti yang sudah memeluk agama Kristen Protestan tetapi juga memiliki latar belakang pernah memeluk agama Halaika. Masyarakat Kristen di Boti yang masih memiliki latar belakang pernah memeluk agama Halaika masih terpengaruh dengan pola pikir dan konsep kehidupan. Selain itu, mereka memiliki dua sisi kehidupan yang saling bertolak-belakang, satu sisi kehidupan mereka masih sangat kental dengan tradisi dan adat istiadat dari suku Boti tetapi di satu sisi banyak nilai-nilai dalam Halaika yang tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam kekristenan. Keadaan ini menjadi sebuah tantangan bagi gereja dan masyarakat Kristen di Boti untuk berdialog bersama dengan budaya dan tradisi yang ada di sekitar mereka sehingga gereja yang ada di Boti ditantang untuk menghadirkan dan membangun teologi yang kontekstual dan autentik bagi kekristenan di Boti.

Kata Kunci: Suku Boti, Halaika, Kekristenan, Gereja, Tradisi, *Uis Neno dan Uis Pah*, Yesus, Teologi Kontekstual, Teologi Lokal

Lain-lain:

viii + 81 hal, 2019

22 (1966-2019)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 Mei 2019



Nelly Agustin Pehiadang

ABSTRAK

Mendialogkan Kekristenan di Suku Boti dan Halaika; Upaya Berteologi Secara Kontekstual

Oleh: Nelly Agustin Pehiadang (01140024)

Suku Boti adalah salah satu suku besar sekaligus tertua yang masih hidup di daratan Pulau Timor-Nusa Tenggara Timur. Suku Boti terbagi menjadi dua bagian yaitu suku Boti yang masih memeluk agama Halaika serta meneruskan tradisi adat-istiadat dari nenek moyang mereka dan suku Boti yang sudah memeluk agama Kristen Protestan tetapi juga memiliki latar belakang pernah memeluk agama Halaika. Masyarakat Kristen di Boti yang masih memiliki latar belakang pernah memeluk agama Halaika masih terpengaruh dengan pola pikir dan konsep kehidupan. Selain itu, mereka memiliki dua sisi kehidupan yang saling bertolak-belakang, satu sisi kehidupan mereka masih sangat kental dengan tradisi dan adat istiadat dari suku Boti tetapi di satu sisi banyak nilai-nilai dalam Halaika yang tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam kekristenan. Keadaan ini menjadi sebuah tantangan bagi gereja dan masyarakat Kristen di Boti untuk berdialog bersama dengan budaya dan tradisi yang ada di sekitar mereka sehingga gereja yang ada di Boti ditantang untuk menghadirkan dan membangun teologi yang kontekstual dan autentik bagi kekristenan di Boti.

Kata Kunci: Suku Boti, Halaika, Kekristenan, Gereja, Tradisi, *Uis Neno dan Uis Pah*, Yesus, Teologi Kontekstual, Teologi Lokal

Lain-lain:

viii + 81 hal, 2019

22 (1966-2019)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berteologi secara kontekstual di Indonesia tidak mungkin bisa dilepaskan dari konteks kebudayaan yang berkembang dan dimiliki oleh banyak suku yang terdapat di Indonesia. Budaya tidak bisa dilepaskan dari konteks masyarakat yang melahirkannya. Budaya terbentuk dari cara hidup manusia dalam satu kelompok masyarakat, kemudian dikembangkan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi lalu menjadi identitas bagi kelompok yang telah membentuknya. Berteologi dengan berpangkal pada sumber lokal berarti memperhatikan pengalaman kehidupan dan tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat termasuk kehidupan pribadi, sosial, budaya, serta agama. Pengalaman yang bersumber dari kehidupan lokal tersebut dapat dialami melalui kehidupan bersama dengan masyarakat dan tradisi-tradisinya, kemudian tradisi tersebut dapat dikomunikasikan dengan tradisi-tradisi Kristiani¹.

Salah satu persoalan yang sering menyita perhatian khusus adalah konflik yang timbul antara kekristenan dan agama suku yang kemudian berdampak pula pada hubungan Suku dan Gereja. Konflik tidak dapat dihindarkan ketika terjadi benturan-benturan nilai yang terkandung dalam agama leluhur dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam kekristenan.

Posisi gereja yang hidup di tengah lingkungan masyarakat plural menuntut gereja untuk tidak tertutup terhadap budaya dan agama lain yang ada di sekitarnya. Apalagi jika gereja tersebut merupakan 'Gereja Suku' maka ia harus berakulturasi bersama dengan budaya sambil terus menyadari bahwa di lingkungan sekitarnya, terdapat suku-suku tradisonal dan agama-agama asli yang telah memiliki budaya dan tradisi sendiri jauh sebelum datangnya kekristenan dan membentuk gereja dan termasuk teologinya.

Realitas keberagaman yang terjadi sekarang ini merupakan suatu kenyataan yang menuntut gereja untuk memberi pertanggungjawaban lewat tanggapan religius yaitu dialog². Menurut Emmanuel Gerrit Singgih, dialog antaragama dapat dilakukan secara diskursif-

¹ J.B Banawiratma SJ, "Teologi Fungsional-Teologi Kontekstual" dalam: *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan Untuk HUT ke-70 Prof.Dr.P.D. Latuihamallo* ed. Eka Dharmaputera, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011). Hal. 52-53

² Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks;Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. (Yogyakarta; Penerbit Kanisius,2000). Hal.74.

teologis, sosial politik dan eksistensial sebab relasi manusia tidak hanya terjadi antar manusia saja namun juga melibatkan alam dengan Allah³. Dialog merupakan sebuah kewajiban untuk mengatasi bahaya yang bersifat global yaitu eksklusifitas dan inklusivitas, dialog juga merupakan sebuah jalan untuk mengenal eksistensi diri sendiri.

Namun, penulis sering mendapati hal yang kontras terjadi di sekitar konteks kehidupan penulis. Budaya yang terdapat di dalam agama-agama asli dari suku-suku tradisional sering digeneralisir sebagai sesuatu yang sesat atau kafir sehingga harus disingkirkan karena tidak sesuai dengan nilai kekristenan yang merupakan ‘produk impor’ dari Barat. Kebudayaan dari Barat lalu diterima secara mentah-mentah menjadi suatu nilai keseluruhan dari Kekristenan tanpa dikontekstualisasikan. John Simon mengutip pendapat dari Roland Roberston yang menyatakan bahwa penyingkiran nilai-nilai lokal ini sebagai ‘*Bias Kultural*’ sebab nilai-nilai Kekristenan global yang dibawa dari Barat telah menyingkirkan ‘*Hospitality*’ atau keramahan yang berasal dari budaya lokal tersebut sehingga masyarakat lokal menjadi ‘asing’ dengan budayanya sendiri⁴.

Penulis melihat serpihan permasalahan antar kekristenan dan agama asli juga dialami oleh masyarakat suku Boti yang memeluk agama asli yaitu *Halaika* dan suku Boti yang memeluk agama resmi yaitu kekristenan. Suku Boti adalah sub-suku Dawan yang merupakan suku tertua di Pulau Timor tepatnya di Desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)⁵. Selain suku Boti, Kabupaten TTS memiliki 3 suku besar yaitu, Amanuban, Amanatun dan Mollo. Suku Boti termasuk dalam kerajaan suku Amanuban namun ia tidak bergabung dengan suku-suku yang lain yang ada di dalam suku Amanuban, ia berdiri sendiri dengan keunikan budaya dan tradisinya.

Secara sosial, Suku Boti terbagi menjadi dua bagian yaitu Suku Boti *Dalam* dan Suku Boti *Luar*. Suku Boti *Dalam* adalah suku yang masih hidup secara tradisional dengan menjunjung tinggi adat-istiadat dan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, mereka tinggal di areanya sendiri dengan pagar kayu sebagai batas untuk memisahkan mereka dari suku Boti *Luar*. Suku Boti *Dalam* menganut sistem kepercayaan dinamisme yang disebut sebagai *Halaika*⁶. Suku Boti *Dalam* meyakini bahwa kehidupan mereka dikendalikan oleh *Uis*

³ E. G. Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*, Hal.75

⁴ John C. Simon, *Merayakan Sang Liyan; Pemikiran-Pemikiran Seputar Teologi, Ekleziologi, dan Misiologi Kontekstual*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014), Hal. 276

⁵ Erna Suminar, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kebangsaan, *Ensains*, Vol.1 No. 2, September 2018. Hal. 89

⁶ Erna Suminar, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kebangsaan. Hal. 90

Neno dan *Uis Pah (Nitu)*. Mereka menyebut “Yang Ilahi sebagai” “*Uis Neno ma Uis Pah, Nitu ma Le’u*” (Penguasa Langit dan Penguasa Bumi, Roh Leluhur dan Benda-benda Keramat)⁷.

Uis Neno berasal dari kata *Uis* atau *Usi* yang berarti Raja; Tuan sedangkan *Neno* artinya Hari; Langit; Yang Tertinggi. Bagi masyarakat suku Boti, *Uis Neno* disebut sebagai Raja paling tinggi yang menciptakan, menguasai dan memelihara alam semesta, langit dan bumi, pemberi hujan, sinar matahari, pemberi keturunan, kesehatan dan kesejahteraan. Karena kedudukannya yang paling tinggi, masyarakat suku Boti tidak akan membicarakan atau menyebut nama *Uis Neno* secara sembarangan⁸. Suku Boti *Dalam* meyakini bahwa di balik alam semesta berdiam dewa-dewa yang memiliki kuasa untuk mengarahkan pohon-pohon besar, gunung-gunung, batu-batu besar dan air agar memberikan kehidupan bagi mereka⁹. Penguasa tersebut adalah *Uis Pah (Pah: bumi, dunia atau alam semesta)* yang berarti Tuhan Bumi penguasa alam semesta, *Fatu Bian Ma Hau Bian* yang berarti di balik batu dan di balik pohon. *Uis Pah* memiliki kedudukan yang tidak lebih besar dari *Uis Neno*, meskipun begitu keduanya memiliki peran dan pengaruh bagi manusia, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Masyarakat suku Boti menghayati *Uis Neno* sebagai seorang Bapak, *Uis Pah* adalah seorang Ibu dan Manusia adalah seorang anak. Ketika seorang anak ingin meminta sesuatu maka biasanya ia terlebih dahulu meminta kepada sang ibu dan kemudian sang ibu akan menyampaikannya kepada bapak apa yang diminta oleh sang anak. Ibu adalah jembatan anak kepada bapak, begitupun *Uis Pah* adalah jembatan manusia kepada *Uis Neno*. Oleh karena itu suku Boti *Dalam* mempunyai ritual-ritual sendiri untuk menghormati *Uis Pah* dan *Uis Neno* sebagai sang pencipta dan pemberi kehidupan.

Dalam kesehariannya suku Boti *Dalam* terkenal dengan pola kehidupan yang memegang teguh prinsip kejujuran, keugharian dan menghargai alam semesta seperti pesan dari nenek moyang mereka. Hal unik yang diamalkan oleh suku Boti *Dalam* adalah ketika salah satu dari mereka ketahuan melakukan tindakan pencurian, misalkan mencuri ayam maka masing-masing anggota masyarakat suku Boti *Dalam* mengumpulkan ayam yang mereka punya lalu menyumbangkan kepada pelaku pencurian sebab menurut mereka pelaku

⁷ Merry Kolimon, “Penyembuhan Tradisional Sebagai Pemberdayaan, Sebuah Upaya Berefleksi Dari Bawah” dalam *Pijar-Pijar Berteologi Lokal; Berteologi Lokal Dari Perspektif Sejarah dan Budaya*, ed. Pudjapriatma, Josien Folbert, Pradjarta Dirdjosanjoto, dkk. (Salatiga. Pustaka Percik, 2010). Hal. 33

⁸ Lihat Lampiran Tabel Hasil Wawancara, Hal. 79

melakukan pencurian karena ia kekurangan atau membutuhkan ayam¹⁰. Hal ini dianggap oleh masyarakat suku Boti *Dalam* sebagai bentuk hukuman sosial kepada pelaku pencurian agar tidak mengulangi perbuatan tersebut. Jika ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan lalu pelaku tidak jujur dan tidak mengakui perbuatannya maka masyarakat suku Boti *Dalam* akan mengalami kekeringan yang panjang meskipun musim hujan telah tiba, mereka menganggap hal ini sebagai bentuk kemarahan *Uis Neno* dan *Uis Pah* terhadap mereka. Kekeringan akan hilang ketika sang pelaku mau mengakui segala kesalahannya di hadapan *Usif*, kemudian *Usif* akan melakukan ritual sebagai bentuk permohonan maaf terhadap *Uis Neno*¹¹. Masyarakat suku Boti *Dalam* diajarkan untuk selalu jujur dalam segala tingkah laku mereka sebagai bentuk bakti dan penghormatan mereka terhadap *Uis Neno*.

Pesan lain yang mereka diamalkan oleh suku Boti adalah pola hidup keugaharian. Masyarakat suku Boti diajarkan untuk selalu mencukupi kehidupan dengan apa yang ada di sekitarnya. *Uis Neno* telah menyediakan segala sesuatu yang mereka butuhkan melalui *Uis Pah* dan kemudian diwujudkan dalam alam semesta. Oleh karena itu sejak dahulu kala mereka tidak mengeksploitasi alam dengan semena-mena bahkan untuk menebang pohon dan membersihkan kebun untuk menyambut musim panas mereka harus menunggu instruksi dari *Usif* terlebih dahulu apa yang harus mereka lakukan. Suku Boti sangat mencintai alamnya, sejauh apa yang penulis lihat ketika mengunjungi perkampungan suku Boti, penulis tidak mendapati sampah-sampah yang tercecer sembarangan sebab mereka selalu membersihkan lingkungan perkampungan selain itu mereka juga tidak terbiasa membuang sampah sembarangan demi menghargai *Uis Pah*. Menjaga alam semesta agar tetap seimbang adalah tugas seluruh masyarakat suku Boti sebab dari alam semesta mereka dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dan juga berjumpa dengan “Yang Ilahi”.

Suku Boti *Dalam* memiliki ritual *Poi Pah* untuk menghormati *Uis Pah* sebagai Dewa Bumi yang telah memberikan mereka kehidupan melalui alam yang ada disekitarnya dan menghormati arwah-arwah yang hidup di balik batu-batu, pohon-pohon besar dan gunung-gunung¹². Ritual ini biasanya dilakukan di hutan (*Fain Maten*) yang sudah dikeramatkan oleh suku Boti *Dalam*, pada saat ritual tersebut dilakukan masyarakat suku Boti *Dalam* membawa

¹⁰ Lihat Lampiran Tabel Hasil Wawancara, Hal. 68 (Penulis Menggambarkan Ulang)

¹¹ Lihat Lampiran Tabel Hasil Wawancara, Hal. 79

¹² Yanse Maria Naat, *Konde Pria Suku Boti Dalam Sebagai Simbol Identitas; Studi Sosial Kultural Mengenai Konde Sebagai Simbol Identitas Pria Suku Boti Dalam*, (Tesis S-2, Salatiga, Fakultas Teologi UKSW, 2017). Hal. 51

benda-benda berharga yang mereka punya seperti kain yang mereka tenun sendiri, sebagian bahan makanan yang berasal dari hasil panen dan hewan-hewan tertentu yang akan dijadikan sebagai persembahan¹³. Tujuan mereka melakukan penghormatan terhadap *Uis Neno* adalah agar kiranya mereka selalu diberkati, dilindungi, diberikan keselamatan dan meminta agar hasil-hasil bumi yang akan atau yang telah mereka panen dapat diberkati agar mereka selalu berkecukupan¹⁴.

Suku Boti *Luar* adalah suku Boti yang sudah mengenal dan menerima agama Kristen sebagai sistem kepercayaan mereka, oleh karena itu masyarakat Boti *Luar* tinggal di luar batas pagar yang dibuat oleh kedua belah pihak untuk membedakan keduanya¹⁵. Secara keseluruhan ada 3 kemungkinan mengapa masyarakat suku Boti *Dalam* bertukar kepercayaan. Kemungkinan pertama ialah, ketika orang-orang yang telah melakukan kesalahan atau melanggar hukum adat tidak belajar dari kesalahannya sehingga ia terus mengulang perbuatannya maka orang seperti ini dianggap sebagai orang yang bebal sehingga harus dikeluarkan dari suku Boti *Dalam* karena tidak sesuai dengan nilai kesahajaan suku Boti *Dalam*. Kemungkinan kedua ialah, sesuai yang dikatakan oleh *Usif* bahwa dalam ketetapan yang sudah diwariskan oleh nenek moyang, misalkan dalam satu rumah tangga terdapat 2 anak maka harus ada salah satu anak yang keluar dari suku Boti *Dalam* untuk mengenal agama dan bersekolah agar ia bisa mengenal dunia yang lebih luas, sedangkan anak yang satunya tetap tinggal didalam suku untuk menjaga dan mewarisi tradisi mereka¹⁶. Kemungkinan yang ketiga adalah dugaan dari penulis sendiri berdasarkan berbagai sumber dan pengamatan penulis sendiri, yaitu ketika misi penginjilan memasuki Desa Boti, misi yang mereka bawa adalah misi yang mentransformasikan agama atau budaya asli suku Boti *Dalam* dengan jaminan bahwa yang bisa menyelamatkan manusia hanyalah Yesus Kristus.

Menurut *Usif* meskipun masyarakat suku Boti *Luar* sudah mengenal agama resmi dalam hal ini Kristen Protestan, mereka tetap memegang adat dan tradisi yang berasal dari suku Boti *Dalam*¹⁷. Hal ini kemudian memunculkan sebuah permasalahan terutama bagi mereka yang dikeluarkan dari suku Boti *Dalam* karena telah berulang kali melanggar aturan mesti mereka masih sangat kental dengan adat dan tradisi yang mereka percayai hampir seumur hidupnya. Sedangkan apa yang mereka percayai hampir seumur hidupnya ini sudah pasti

¹³ Yanse Maria Naat, *Konde Pria Suku Boti Dalam*..... Hal. 78

¹⁴ Yanse Maria Naat, *Konde Pria Suku Boti Dalam*..... Hal. 79

¹⁵ Lihat Lampiran Tabulasi Hasil Penelitian Tabel 2.2, Hal. 67

¹⁶ Inside Indonesia- Menyelami Kesetiaan Boti, https://youtu.be/XhorJ-c_m8c

¹⁷ Wawancara dengan Usif Namah Benu yang dilakukan pada 01 Agustus 2018

bertentangan dengan ajaran yang ada dalam kekristenan, sebab mereka masih menghormati dan mempercayai *Uis Pah* yang ada di balik pohon-pohon, bebatuan dan air. Pertentangan terjadi sebab di dalam Alkitab penyembahan terhadap pohon-pohon, bebatuan dan air dianggap sebagai hal yang sesat contohnya seperti yang termuat dalam Imamat 19:4; “Janganlah kamu berpaling kepada berhala-berhala dan janganlah kamu membuat bagimu dewa tuangan; Akulah TUHAN, Allahmu” (TB-LAI). Hukum Taurat kedua dalam Keluaran 20:4-5; (4) Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. (5) Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku” (TB-LAI).

Eben Nuban Timo menyatakan bahwa teologi kita terkesan sangat kering sebab kekristenan sering membaca Alkitab dengan memakai metode normatif-deduktif yang mengakibatkan perjalanan teologi kita berlangsung secara satu arah hanya dari Alkitab ke pengalaman dan tidak membuka kemungkinan untuk berdialog dengan hal-hal yang berada di luar Alkitab¹⁸. Tentu hal ini tidak salah tetapi dampaknya adalah teologi kita menjadi semacam repetisi yang tidak bermakna sebab seringkali pengalaman perjumpaan dengan Yang Ilahi di luar alkitab divonis sebagai sebuah sinkretisme negatif dan tidak sesuai dengan nilai-nilai kekristenan¹⁹.

Teologi menjadi kering karena tidak dikembangkan bersama dengan situasi atau konteks dimana kekristenan tersebut berada, jika sudah begitu maka teologi tersebut sudah bukan teologi yang fungsional lagi sebab teologi tersebut sudah pasti akan mengalami stagnasi. Oleh karena itu penulis berupaya untuk menemukan dan membangun sebuah hubungan yang dialektis antara agama leluhur (dalam hal ini termasuk tradisi, adat-istiadat dan ritual) dan kekristenan. Upaya ini bertujuan untuk mengajak kedua belah pihak saling membuka diri dan berdialog. Terutama penulis menekankan pada kekristenan – yang selama ini mengalami kesulitan untuk menerima bahwa Yang Ilahi diluar Alkitab tidak bisa menyelamatkan manusia.

¹⁸ Eben Nuban Timo, “Berteologi Dalam Konteks” dalam *Pijar-Pijar Berteologi Lokal; Berteologi Lokal Dari Perspektif Sejarah dan Budaya*, ed. Pudjaprijatma, Hal. 8

¹⁹ Ibid, Hal. 8

1.2 Rumusan Masalah

Pada dasarnya penulis berangkat dari pemahaman dan kesadaran bahwa teologi yang terdapat dalam kekristenan saat ini adalah teologi yang berasal dari barat. Teologi ini dirasa sudah tidak relevan lagi untuk memenuhi kebutuhan penghayatan iman gereja-gereja lokal atau yang sering disebut sebagai 'Gereja Suku'. Namun, tidak relevan bukan berarti tidak memiliki arti apapun tetapi ia selalu akan memberikan sumbangan atau menjadi 'teman' diskusi bagi teologi lain agar membantu memperkaya penghayatan iman dari masing-masing pihak. Penulis tidak bermaksud untuk bersikap anti terhadap teologi barat tetapi menurut penulis sudah saatnya teologi dibangun dan berdialog dengan konteks dimana ia berakar dan bertumbuh.

Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa suku Boti terbagi menjadi dua bagian yaitu suku Boti yang memeluk agama *Halaika* dan suku Boti yang memeluk agama Katolik dan Kristen Protestan. Masyarakat suku Boti yang memeluk agama Kristen pada dasarnya adalah orang-orang yang memiliki latar belakang pernah memeluk agama *Halaika* sehingga penulis menduga orang-orang Kristen di Boti masih mewarisi adat-istiadat, tradisi, dan pola pikir dari *Halaika*. Apalagi mereka masih hidup berdampingan dan memiliki ikatan hubungan kekerabatan satu dengan yang lainnya, kurang lebih kondisi ini pasti mempengaruhi kehidupan masyarakat Kristen di Boti.

Menjadi masyarakat Kristen sekaligus memegang identitas sebagai bagian dari suku Boti yang masih sangat kental dengan adat-istiadat menjadikan sebuah keunikan tersendiri bagi masyarakat Kristen di Boti, tetapi di sisi lain juga menjadi sebuah tantangan bagi gereja untuk menghadirkan dan membangun teologi bagi masyarakat Kristen Boti yang kontekstual dan autentik. Terkadang muncul kecurigaan-kecurigaan dari masyarakat Kristen di Boti bahwa tradisi-tradisi yang ada di dalam *Halaika* sering dilihat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di dalam kekristenan. Padahal jika gereja lokal bisa melihat lebih dalam, tradisi-tradisi dari *Halaika* dapat membantu kekristenan untuk menghayati kehadiran "Yang Ilahi" dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya nilai-nilai kejujuran, kesahajaan dan keugharian yang unik sesuai dengan ajaran yang diturunkan oleh nenek moyang suku Boti, semuanya mengandung hal-hal yang unik dan autentik sehingga dapat menjadikan kekristenan yang ada di Boti sebagai kekristenan yang kontekstual dan bernilai lokal dan autentik.

Permasalahan ini tidak bisa dilihat secara remeh, jika kekristenan mengalami sebuah eksklusivitas dan inklusivitas sehingga menolak untuk berdialog dan melihat hal positif yang dapat membangun penghayatan iman dengan agama asli maka dampaknya akan sangat terasa bagi masyarakat Kristen di Boti. Mereka akan mengalami kebingungan mengenai jati diri

mereka sendiri atau bahkan kehilangan jati diri mereka sehingga teologi mereka menjadi sangat kaku dan kering karena tidak didialogkan bersama dengan konteksnya. Perlu diakui bahwa memang ada ketakutan terbawa sinkretisme yang negatif tetapi sebenarnya ada juga sinkretisme ketika melihat kebudayaan dan keagamaan mereka disatukan yang kemudian menimbulkan keragu-raguan apa yang harus mereka lakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam hidup bersama dengan agama asli²⁰. Namun, gereja juga sering mengabaikan fakta bahwa sinkretisme tidak selalu berkonotasi negatif dan merusak tetapi sinkretisme juga dapat membangun dan memperkaya kedua belah pihak yang saling berdialog.

Oleh karena itu kekristenan dalam hal ini gereja, perlu secara kreatif mendialogkan nilai-nilai yang ada di dalam kekristenan dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya setempat agar teologi yang ada di dalam gereja tidak mengalami stagnasi dan eksklusifitas. Selain itu, alasan lain adalah agar gereja tidak terjebak dalam misi yang mentransformasi budaya tetapi berakulturasi bersama dengan budaya tersebut.

Dalam usaha memperkenalkan sebuah teologi kekristenan yang terus bergerak bersama dengan konteks budaya tempat teologi tersebut berakar, Robert J. Schreiter memperkenalkan sebuah teori mengenai membangun sebuah teologi yang bercorak lokal, dengan kesadaran yang sama bahwa sudah saatnya teologi dari Barat tidak lagi dijadikan sebagai sumber utama dalam berteologi di konteks Indonesia, tetapi dijadikan sebagai 'teman' diskusi bagi teologi lain yang berakar dari situasi atau budaya lokal. Mereka bisa saling melengkapi berdasarkan kekayaan masing-masing baik dari teologi barat maupun teologi lokal.

Berteologi yang berpangkal pada sumber budaya lokal berarti memperhatikan pengalaman kehidupan dan tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat termasuk kehidupan pribadi, sosial, budaya, serta agama lain yang berkembang di masyarakat. Pengalaman tersebut kemudian dapat didialogkan bersama dengan nilai-nilai kekristenan dan kemudian dikembangkan lagi menjadi sebuah pengalaman baru yang dapat memperkaya dan memperbaharui nilai-nilai kekristenan²¹.

Merry Kolimon, juga memakai pendekatan teologi lokal dalam upaya berefleksi dari bawah. Menurutnya pendekatan ini bersifat dialogis/transformasi dua arah (transformasi mutualistik) yang berangkat dari pemahaman bahwa ketika berdialog dengan partner dialog, kita perlu menyadari bahwa ada hal-hal yang sama dan juga ada hal-hal yang berbeda²². Ketika berada di dalam keadaan ini kita dituntut untuk bersedia belajar satu dengan yang lainnya tentu

²⁰ Kees de Jong, *Adat, Agama Leluhur dan Hubungan Dengan Agama Kristiani*. Yogyakarta, Hal. 13

²¹ J.B Banawiratma SJ, *Teologi Fungsional-Teologi Kontekstual*..... Hal. 52-53

²² Merry Kolimon, *Penyembuhan Tradisional Sebagai Pemberdayaan*..... Hal. 35

dengan kesediaan dan keterbukaan untuk dipengaruhi dan mempengaruhi, ada hal yang perlu dikonfrontasikan dan ada hal yang bisa diterima²³. Ketersediaan untuk saling terbuka dan membangun sikap dialogis dengan kebudayaan atau tradisi lokal akan memungkinkan kita untuk berteologi dari bawah dan membantu menyumbangkan nilai-nilai kehidupan yang nyata²⁴.

Berteologi dari bawah membuat gereja akan lebih peka terhadap kebutuhan manusia yang benar-benar nyata dan berjuang sungguh-sungguh bersama dengan jemaatnya dalam mengupayakan kesejahteraan dalam dunia milik Allah. Selain itu, menurut penulis berteologi dari bawah juga dapat membantu gereja mendialogkan nilai-nilai kontekstual yang riil sehingga dapat membantu gereja memperkaya penghayatan akan Yang Ilahi berdasarkan pada konteks dimana ia bertumbuh dan berakar.

1.3 Batasan Masalah

Penulis akan membatasi permasalahan dengan berusaha meneliti bagaimana masyarakat Kristen di Boti menghayati kekristenannya, perubahan dan pengaruh apa saja yang terjadi pada masyarakat Kristen di Boti yang pernah menganut agama *Halaika*, bagaimana relasi yang terjadi antara orang-orang dari *Halaika* dan orang-orang Kristen di Boti. Terakhir, penulis akan mencoba melihat teologi apa yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Kristen di Boti.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijabarkan di atas maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.) Sejauh mana tradisi *Halaika* masih mempengaruhi masyarakat Kristen suku Boti?
- 2.) Bagaimana masyarakat Kristen suku Boti berdialog dan menemukan hal yang dapat memperkaya penghayatan iman mereka dari *Halaika*?

1.5 Judul

Penulis memberi judul skripsi ini yaitu:

Mendialogkan Kekristenan di Suku Boti dan *Halaika*; Upaya Berteologi Secara Kontekstual

1.6 Tujuan Penulisan

²³ Ibid

²⁴ Ibid

Adapun tujuan penulis adalah sebagai berikut

- 1.) Mendeskripsikan inti dari tradisi *Halaika* yang dimiliki oleh suku Boti
- 2.) Mendeskripsikan sejauh mana tradisi dan kepercayaan *Halaika* masih berpengaruh dalam kehidupan orang Kristen suku Boti dan bagaimana keduanya saling berdialog.

1.7 Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode kualitatif yakni penelitian yang berdasarkan pada wawancara dan penelitian terhadap literatur-literatur yang berhubungan dengan pembahasan. Metode kualitatif bertujuan untuk mencari dan memahami gejala, fakta, realita dan peristiwa yang dialami oleh manusia. Pemahaman tersebut hanya bisa didapat bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja. Pengertian yang mendalam tersebut tidak akan mungkin didapat tanpa observasi, wawancara dan pengalaman langsung bersama dengan objek yang diteliti²⁵.

Oleh karena itu, untuk memenuhi data-data yang akan dibutuhkan dalam penelitian maka penulis telah melakukan observasi, wawancara dan penelitian di suku Boti terutama pada masyarakat yang sudah memeluk agama Kristen dan beberapa tokoh-tokoh adat yang masih memeluk agama *Halaika*.

1.8 Sistematika Penulisan

- **BAB 1: Pendahuluan**

Bab ini akan memuat tentang pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, dan metode penelitian yang digunakan

- **BAB 2 : Kerangka Teori**

Bab ini akan memuat tentang kerangka teori yang akan penulis gunakan dalam proses penelitian dan refleksi teologis penulisan.

- **BAB 3 : Hasil Penelitian**

Bab ini akan memuat hasil penelitian tentang *Halaika*, tradisi-tradisinya, bagaimana orang-orang suku Boti mengenal agama Kristen menghayati kekristenannya, bagaimana proses dialog antara jemaat Kristen dan *Halaika* serta peran gereja dalam kehidupan religius masyarakat Kristen di Boti

BAB 4: Refleksi Teologis: Membangun Teologi Kristen Boti Yang Kontekstual

²⁵ J.R. Raco, "Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya", (Jakarta, Grasindo 2010) Hal. 1

Bab ini akan memuat tentang Refleksi Teologis

- **BAB 5: Penutup**
Kesimpulan dan Penutup

©UKDW

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Masyarakat Kristen suku Boti tidak dapat terpisahkan dari budaya dan tradisi yang telah mereka terima secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, bahkan masyarakat suku Boti asli menjadikan tradisi dan budaya asli sebagai identitas khas yang membentuk diri mereka saat ini.

Berdasarkan pada hasil penelitian, penulis melihat bahwa sampai saat ini tradisi dari *Halaika* masih mempengaruhi kehidupan mereka meskipun mereka sudah memeluk agama Kristen. Sampai saat ini mereka masih memegang teguh dan melanjutkan tradisi Poi Pah, tradisi penamaan terhadap anak dan berbagai tradisi yang telah penulis jelaskan di bab-bab sebelumnya. Tradisi-tradisi yang masih masyarakat Kristen Boti warisi memang telah membentuk mereka sebagai masyarakat Kristen yang berasal dari Boti. Namun, penulis juga melihat bahwa ketika mereka mulai meninggalkan *Halaika* dan memeluk agama resmi yang diakui negara maka secara otomatis kehidupan mereka diatur secara perundang-undangan yang juga berasal dari negara. Mereka tidak melanjutkan warisan aturan-aturan dari nenek moyang mereka seperti bagaimana memberi hukuman terhadap orang yang mencuri, bagaimana seharusnya menghargai alam sebagai wujud kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Ketika masyarakat Kristen Boti berada di lingkungan gereja ia cenderung menutup diri terhadap budaya aslinya, misalkan saja ketika penulis melakukan wawancara di gereja beberapa dari mereka berulang kali menyebutkan orang-orang *Halaika* dengan sebutan ‘kafir’, ada juga yang menyebutkan bahwa ia sama sekali sudah meninggalkan tradisi-tradisi *Halaika* tetapi ketika penulis bertanya lebih dalam lagi ia pun mengakui bahwa masih ada beberapa hal yang masih ia bawa dari *Halaika* misalkan ketika ia menyembelih ayam atau babi, ia memegang hati dari kedua binatang tersebut untuk ‘membaca’ musim apa yang akan datang.

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dari *Halaika* masih sangat mempengaruhi masyarakat Kristen Boti dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan pola pikir mereka tetapi masyarakat Kristen di suku Boti belum bisa untuk berdialog dan merefleksikan kehidupan kekristenan mereka bersama dengan tradisi-tradisi yang ada di suku Boti sehingga masih ada kecenderungan eksklusifitas. Masyarakat *Halaika* juga masih cenderung melihat agama

Kristen sebagai agama yang datang untuk merusak budaya dan terkadang masih melihat apa yang ada di dalam agama Kristen tidak dapat memberikan jaminan bagi masyarakat Boti untuk hidup sejahtera.

Dalam hal doktrinal dan teologi sudah jelas masyarakat Kristen Boti dan masyarakat *Halaika* belum menemukan titik temu untuk berdialog karena masih ada sikap saling curiga antara kedua belah pihak, tetapi dalam kehidupan sehari-hari kedua belah pihak hidup berdampingan dan saling. Penulis juga melihat bahwa, tanpa disadari masyarakat Kristen Boti menyadari bahwa disatu sisi tradisi dari *Halaika* dapat membantu memperkaya kekristenan mereka dan membangun sebuah teologi lokal yang autentik, tetapi mereka belum bisa merefleksikannya dan menjadikannya sebagai titik pangkal karena terbentur aturan-aturan yang ada di dalam gereja. Penulis menduga mereka takut di cap sebagai orang yang kafir dan mendua hati.

Berdasarkan hal-hal yang telah penulis uraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa teologi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Kristen di Boti masih tumpang tindih dengan teologi Barat yang dibawa oleh misionaris, tradisi di Boti belum bisa menjadikan teologi dari Barat sebagai ‘teman’ untuk berdiskusi begitupun sebaliknya. Tradisi, Injil dan budaya masih berdiri sendiri-sendiri tanpa adanya interaksi dialektis diantara ketiganya, meskipun memang terjadi beberapa proses penerjemahan dan transformasi tetapi proses ini masih menyentuh bagian kulit dari budaya suku Boti sehingga teologi yang bernilai lokal dan autentik masih belum berkembang di suku Boti. Dialog adalah kunci bagi kedua belah pihak untuk saling membangun dan memperkaya sehingga masyarakat Kristen di Boti dapat menemukan jati diri mereka sebagai orang Kristen Boti yang autentik dan masyarakat *Halaika* tidak lagi mencurigai kekristenan sebagai sesuatu yang dapat merusak budaya dan tradisi di Boti.

5.2. Saran

Di bagian akhir dari skripsi ini penulis ingin memberikan saran bagi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) khususnya GMIT yang ada di suku Boti. Terkait dengan Kekristenan yang ada di suku Boti, gereja harus menyadari posisinya yang berdiri di tengah-tengah masyarakat yang memiliki perbedaan tradisi kekristenan dan tradisi budaya lokal yang sangat kuat, apalagi sebagian besar jemaat Kristen di Boti pernah memeluk agama asli.

Gereja tidak dapat menutup mata akan hal ini, gereja perlu untuk melakukan upaya berdialog untuk membangun sebuah teologi lokal yang berangkat dari situasi konkret atau berdasarkan pada pengalaman jemaat. Hal ini diperlukan agar tidak terjadinya tumpang tindih

antara teologi dari Kristen dan tradisi masyarakat suku Boti dan untuk mempertahankan budaya dan tradisi yang masih di warisi oleh masyarakat Kristen di Boti

Gereja juga perlu untuk menyadari dan menerima bahwa masyarakat Kristen di Boti tidak dapat menghilangkan tradisi-tradisi tersebut sebab sejak lahir mereka telah hidup bersama dengan tradisi-tradisi itu dan menjadi bagian dari jati diri mereka oleh karena itu dialog adalah hal yang paling krusial yang harus terus gereja lakukan secara berkelanjutan. Metode membangun teologi lokal dari Robert J. Schreiter dapat membantu gereja untuk terus bergerak mendialogkan antara Injil, budaya dan tradisi yang ada di suku Boti sehingga memperkuat penghayatan iman dan identitas masyarakat Kristen di Boti.

Jika upaya membangun teologi yang berangkat dari situasi konkret ini berhasil dibangun maka masyarakat Kristen di Boti akan lebih bebas dalam mengekspresikan penghayatan iman mereka secara bertanggungjawab sesuai dengan identitas diri mereka sebagai masyarakat Kristen yang hidup di suku Boti.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Banawiratma, J..B, Teologi Fungsional-Teologi Kontekstual dalam *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan Untuk HUT ke-70 Prof.Dr.P.D. Latuihamallo*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Bevans, Stephen B, *Model-Model Teologi Kontekstual*, diterj. Yosef Maria Floorisan, Maumere; Ledalero, 2002.
- Elwood, Douglas. *Teologi Kristen Asia; Tema-tema yang Tampil Ke Permukaan*, Jakarta; Gunung Mulia, 2006.
- Jacobs, Tom, Teologi Yang Eklesial dan Kultural dalam buku *Teologi dan Praksis Komunitas Postmodern*, Ed. Budi Susanto SJ. Yogyakarta; Penerbit Kanisius,1994.
- _____, *Paham Allah; Dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi*. Yogyakarta; Kanisius,2014.
- Nordholt, Schulte, *The Political System of the Atoni of Timor*, Driebergen; Fetdrunk Van Manen & Co, 1966.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta; Grasindo, 2010.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi Dalam Konteks; Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta; Kanisius, 2000
- _____, *Dari Israel ke Asia; Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah*, Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2016
- Schreiter, Robert J, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, diterj. Stephen Suleeman, Jakarta;

Gunung Mulia, 2006.

Subagya, Rahmat, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta; Yayasan CLC/Penerbit Sinar Harapan, 1984

Simon, John, '*Merayakan Sang Liyan; Pemikiran-Pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi dan Misiologi Kontekstual*', Yogyakarta; Kanisius, 2004

Tim Teologi Lokal. '*Pijar-Pijar Berteologi Lokal; Berteologi Lokal Dari Perspektif Sejarah dan Budaya*', Salatiga; Pustaka Percik, 2010

Timo, Eben Nuban, *Pemberita Firman Pencinta Budaya; Mendengar dan Melihat Karya Allah dalam Tradisi*, Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2005.

Teme, Aloysius, *Konsep Keselamatan Menurut Kepercayaan Halaika dan Ritual 'Poi Pah' Masyarakat Suku Boti Dalam dalam 'Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia'*, ed. Wahyu Nugroho dan Kees De Jong, Yogyakarta; Pusat Studi Agama-Agama Fakultas Teologi UKDW, 2019

Van der Veer, Peter. *Syncretism, Multiculturalism and the Discourse of Tolerance* dalam '*Syncretism/Anti-Syncretism; The Politics of Religious Synthesis*, ed. Charles Stewart dan Rosalind Shaw, London; Routledge, 1994.

JURNAL

Jong, Kees de, *Adat, Agama Leluhur dan Hubungan dengan Agama Krstiani*, Paper

Lattu, Izak, *Kekristenan Poliponik: Mendialogkan Teologi dan Budaya Lokal*', *Theologia Vol.IV, No.1* Agustus 2009.

Naat, Maria Yanse, *Konde Pria Suku Boti Dalam Sebagai Simbol Identitas; Studi Sosial Kultural Mengenai Konde Sebagai Simbol Identitas Pria Suku Boti Dalam*, (Tesis S-2, Salatiga, Fakultas Teologi UKSW, 2017

Suminar, Erna 'Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kebangsaan', *Ensains*, Vol.1
No. 2, September 2018.

EBOOK

Horrel, David G. *The Bible and The Environment; Towards a Critical Ecological Biblical Theology*, (New York, Routledge 2014),
(<https://books.google.co.id/books?id=fL5cCgAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=the+bible+and+the+environment&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjM-rTzmZviAhUCinAKHeJNDVkJAA#v=onepage&q=the%20bible%20and%20the%20environment&f=false>) di akses pada tanggal 06 Mei 2019

INTERNET

Inside Indonesia- Menyelami Kesetiaan Boti, https://youtu.be/XhorJ-c_m8c. di akses pada tanggal 06 Oktober 2018.